

Pendidikan Islam Berbasis Hakikat Agama sebagai Upaya untuk Menanamkan Keimanan dan Ketakwaan di Era Modern

Dinda Naully Putri¹, Feri Firmansyah², Ksatria Mahardika Dwi Putra Wibowo³, M. Farhan⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
e-mail: dindanp25@upi.edu¹, ferifirmansyah@upi.edu², ksatria@upi.edu³,
parhan.muhamad@upi.edu⁴

Abstrak

Pendidikan Islam berbasis hakikat agama memainkan peran yang krusial dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan pada generasi muda di era modern yang kompleks. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang hakikat agama sebagai dasar pembentukan karakter individu. Melalui pendekatan studi literatur, analisis data dan sistematis temuan penelitian ini mengeksplorasi relevansi pendidikan Islam dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berfokus pada hakikat agama mampu menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Hal ini dicapai melalui integrasi metode pembelajaran inovatif, serta penguatan peran keluarga dan komunitas dalam mendukung pendidikan agama. Artikel ini juga menyoroti pentingnya adaptasi kurikulum pendidikan Islam untuk menjawab kebutuhan zaman dan memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tetap relevan dan aplikatif. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi pendidikan Islam yang berfokus pada hakikat agama merupakan strategi efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga ketahanan iman dan ketakwaan dalam menghadapi tantangan modern.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Hakikat Agama, Keimanan, Ketakwaan, Era Modern*

Abstract

Islamic education based on the essence of religion plays a crucial role in instilling faith and piety in the younger generation in the complex modern era. This article aims to analyze the implementation of Islamic education principles which emphasize a deep understanding of the nature of religion as the basis for forming individual character. Through a literature study approach, data analysis and systematic research findings, this research explores the relevance of Islamic education in forming moral and ethical values amidst the challenges of globalization and technological advances. The research results show that Islamic education which focuses on the nature of religion is able to create a balance between spiritual and intellectual aspects. This is achieved through the integration of innovative learning methods, as well as strengthening the role of families and communities in supporting religious education. This article also highlights the importance of adapting the Islamic education curriculum to answer the needs of the times and ensure that Islamic values remain relevant and applicable. The conclusion of this research confirms that the revitalization of Islamic

education which focuses on the nature of religion is an effective strategy for forming a generation that not only has knowledge , but also the resilience of faith and piety in facing modern challenges.

Keywords : *Islamic Education, Religious Reality, Faith, Piety, Modern Era*

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan manusia terus berubah sejak penciptaan alam semesta, dipengaruhi oleh proses belajar yang membuat manusia melihat dan berpikir melalui berbagai sumber di sekitarnya. Perubahan ini memengaruhi cara pandang, pemikiran, sifat, dan tujuan hidup manusia, baik secara positif maupun negatif. Meskipun demikian, manusia secara umum tetap memiliki kecenderungan terhadap hal-hal baik, meski karakter setiap individu berbeda, dipengaruhi oleh faktor seperti lingkungan keluarga, keturunan, masyarakat, budaya, tujuan hidup, dan perkembangan teknologi.

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, terutama dalam konteks agama. Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, tantangan bagi pendidikan agama semakin kompleks. Modernisasi sering kali membawa gaya hidup sekuler dan materialistik yang dapat mengikis nilai-nilai spiritual, terutama di kalangan generasi muda. Pendidikan Islam berbasis hakikat agama hadir sebagai solusi untuk mengatasi tantangan ini. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang esensi agama. Tujuan utamanya adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan yang kokoh sehingga individu mampu menghadapi tantangan modern dengan sikap yang seimbang antara intelektual dan spiritual. Pendekatan ini juga mengintegrasikan peran keluarga dan komunitas sebagai pendukung utama dalam proses pendidikan agama, guna memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di era modern saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak besar pada kehidupan manusia. Meski membawa berbagai kemudahan, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan, terutama terkait karakter generasi muda. Pola hidup dan interaksi sosial yang berubah akibat teknologi sering kali memengaruhi moralitas, spiritualitas, dan emosi individu secara negatif.

Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan tentang strategi yang digunakan oleh guru dan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama di tengah tantangan modernisasi dan pandemi. Dengan demikian, pendidikan agama bukan sekadar bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. (Ridwanulloh, Dwi, & Wulandari, 2022)

METODE

Dengan menggunakan pendekatan studi literatur yang mendalam, penelitian ini secara sistematis mengkaji berbagai sumber terkait pendidikan Islam. Analisis kritis terhadap konsep dan praktik pendidikan Islam, serta eksplorasi terhadap esensi agama dalam pembentukan karakter, dilakukan untuk membangun kerangka teoretis yang komprehensif..

Artikel ini juga didukung dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai fundamental agama

mampu menumbuhkan iman dan takwa pada individu di era modern. Dengan membandingkan berbagai sumber, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas pendekatan pendidikan ini dalam konteks kekinian.

Artikel ini disusun secara sistematis untuk menyajikan temuan penelitian yang mengkaji hubungan antara pendidikan agama dan pembentukan karakter. Selain itu, artikel ini juga memberikan analisis kritis terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi dalam konteks pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Agama

Agama dapat dipahami sebagai keyakinan terhadap Tuhan yang selalu ada, yaitu terhadap jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur seluruh alam semesta. Dari sudut pandang fungsionalisme, agama (religion atau religi) merupakan suatu sistem yang kompleks yang terdiri dari berbagai elemen seperti kepercayaan, keyakinan, sikap, dan upacara yang menghubungkan individu dengan suatu entitas yang bersifat ketuhanan (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

Dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw, dijelaskan bahwa agama (tauhid/keimanan kepada Allah Swt) adalah fitrah atau potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia (anak). Tanggung jawab pendidik agama adalah untuk mengembangkan dan mendukung pertumbuhan fitrah tersebut dalam diri manusia (anak), bukan merusaknya (Patel, 2019).

Menurut Edward Burnett Tylor agama adalah kepercayaan seseorang terhadap makhluk spiritual, misalnya roh, jiwa, dan hal-hal lain yang punya peran dalam kehidupan manusia. James George Frazer dalam bukunya berjudul *The Golden Bough* cenderung sepakat dengan Tylor, namun ia membedakan sihir dengan agama. Menurutnya, agama adalah keyakinan bahwa dunia alam dikuasai oleh satu atau lebih dewa dengan karakteristik pribadi dengan siapa bisa mengaku, bukan oleh hukum. (Pirnada, 2021). Menurut Glock dan Stark, agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terstruktur, semuanya berfokus pada masalah-masalah yang dianggap paling bermakna secara mendalam (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020).

Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan Islam adalah “asas atau dasar dari upaya bimbingan yang dilakukan seseorang terhadap seseorang atau sekelompok orang, yang lebih ditekankan pada bimbingan, untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat”. Usman Abu Bakar menyatakan bahwa prinsip pendidikan Islam adalah “dasar pandangan dan keyakinan, pegangan kuat, pendirian untuk melakukan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan Islam. (Titin Nurhidayati, 2012). Adapun yang menjadi prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Prinsip Integral

Pendidikan Islam tidak memisahkan sains dan agama, melainkan mengintegrasikan keduanya secara harmonis. Dalam pandangan Islam, Allah sebagai pencipta alam semesta, termasuk manusia, juga menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan melestarikannya. Hukum-

hukum mengenai alam fisik dikenal sebagai sunatullah, sementara pedoman hidup dan hukum untuk kehidupan manusia disebut dinullah, yang mencakup akidah dan syariah.

Dalam QS Al-'Alaq ayat 1-5, Allah memerintahkan manusia untuk membaca, baik Al-Qur'an (ayat tanzilyah) maupun fenomena alam (ayat kauniyah), yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan secara terpadu, tanpa menekankan satu jenis ayat di atas yang lain.

Prinsip Seimbang

Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara berbagai aspek, seperti hubungan dunia dan akhirat, ilmu dan amal, serta hak dan kewajiban terhadap Allah dan sesama manusia. Dalam ajaran Islam, Rasul diutus untuk mendidik manusia agar dapat mencapai kebahagiaan di kedua dunia. Pendidikan harus diarahkan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT, yang mengingatkan kita untuk mencari pahala di akhirat tanpa melupakan hak-hak di dunia. Dalam konteks pendidikan, pendidik perlu memperhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan yang tepat, sehingga mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membantu siswa menerapkan ilmu yang diperoleh baik di dalam maupun di luar kelas.

Prinsip Bagian dari Proses Rububiyah

Al-Qur'an menggambarkan Allah sebagai Al-Khaliq dan Rabb Al-Amin, yaitu pemelihara semesta. Dalam proses penciptaan alam semesta, termasuk manusia, Allah menunjukkan konsistensi dan keteraturan, yang dikenal sebagai Sunnatullah. Al-Kailani, yang dikutip oleh Bukhari Umar, menjelaskan bahwa peran manusia dalam pendidikan secara teologis dimungkinkan karena posisi manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah dan dijadikan sebagai khalifah-Nya di bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjalankan fungsi rububiyah Allah terhadap alam semesta dan dirinya sendiri. Dengan demikian, karakter hakiki pendidikan Islam terletak pada pelaksanaan fungsi rububiyah Allah yang diwakilkan kepada manusia, sehingga pendidikan Islam mencakup keseluruhan proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia, dari penciptaan hingga mencapai kedewasaan dan kesempurnaan.

Prinsip Membentuk Manusia yang Seutuhnya

Manusia sebagai objek pendidikan Islam digambarkan secara jelas dalam Al-Qur'an dan hadist. Dalam konteks pendidikan sekuler, penentuan potret manusia sering kali bergantung pada individu atau kelompok tertentu yang memiliki kekuasaan, sehingga hal ini menjadi tergantung pada pandangan subjektif mereka. Pendidikan Islam, di sisi lain, berfokus pada upaya mengembangkan potensi peserta didik hingga mencapai kesempurnaan aktual sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, fungsi pendidikan Islam adalah menjaga keutuhan unsur-unsur individu peserta didik dan mengoptimalkan potensinya sesuai dengan keridhaan Allah. Untuk mencapai tujuan ini, pendidik harus secara simultan mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dalam proses pembelajaran.

Prinsip Selalu Berkaitan dengan Agama

Pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat kecenderungan tauhid yang merupakan fitrah manusia, dengan agama berfungsi sebagai sumber nilai moral. Pendidikan ini tidak hanya fokus

pada pengajaran ilmu dan keterampilan fisik, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik bermuatan nilai dan moral. Dengan demikian, pengajaran agama dalam Islam melampaui definisi formal dan mencakup esensi nilai yang dapat ditemukan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk yang dianggap sekuler.

Prinsip Terbuka

Dalam Islam, perbedaan antara manusia diakui, dengan perbedaan sejati ditentukan oleh amal perbuatan dan ketakwaan. Pendidikan Islam bersifat terbuka, demokratis, dan universal, mampu mengadopsi unsur positif dari luar sesuai kebutuhan masyarakat sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadist. Perbedaan individu, sebagai bagian dari ciptaan Allah, berpengaruh pada variasi perilaku, karena setiap orang berperilaku sesuai keadaan masing-masing. Pendidikan Islam juga telah menjaga perbedaan individu di antara peserta didiknya sepanjang sejarah.

Prinsip Pendidikan Berlangsung Sepanjang Hayat

Dalam Islam, tidak ada batasan waktu untuk menempuh pendidikan, karena tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang baik, yang memerlukan waktu sepanjang hidup. Konsep pendidikan seumur hidup, yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan bersumber dari wahyu, diterapkan dalam sistem pendidikan Islam tanpa batasan usia.

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Ramayulis, dijelaskan beberapa prinsip pendidikan Islam, antara lain: 1). Prinsip pendidikan Islam merupakan hasil dari karakteristik manusia, 2). Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang integratif, 3). Prinsip pendidikan Islam mengutamakan keseimbangan, 4). Prinsip pendidikan Islam bersifat universal, 5). Prinsip pendidikan Islam adalah dinamis.

Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan pentingnya proses belajar yang berkelanjutan dan beragam aspek yang mendukung perkembangan individu.(Ondeng, 2024)

Pendidikan Agama yang Harus Diterapkan di Era Modern

Konsep penyerahan tanggung jawab kepada generasi muda perlu tetap dikendalikan karena mereka memerlukan bimbingan dalam menemukan identitas diri mereka. Secara khusus, bimbingan ini harus difokuskan pada pemahaman tentang agama. Generasi muda harus dikenalkan dengan agama sejak usia dini, dengan tujuan agar mereka dapat memahami substansi kehidupan secara benar. Dalam konteks pendidikan agama, substansi kehidupan mencakup pelaksanaan aktivitas sehari-hari sesuai dengan norma-norma agama yang dianut, terutama dalam ajaran Islam. Generasi muda perlu memahami inti dari hidup yang berarti melakukan amal saleh dan berusaha untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Ada tiga konsep pendidikan agama yang harus diterapkan oleh generasi muda di era milenial ini. Pertama, belajar dengan lebih tekun, yang mengharuskan generasi muda untuk menjadi individu yang mandiri dalam mengakses pendidikan. Kedua, melatih diri untuk mengaktualisasikan ilmu yang telah diperoleh. Ilmu yang didapat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga harus dibagikan kepada orang lain dan dikembangkan lebih lanjut. Ketiga, berkontribusi untuk banyak hal. Tujuan utama dari dua konsep pertama adalah untuk menjadi individu yang bermanfaat. Dengan demikian, generasi

muda akan mampu membantu diri mereka sendiri, orang lain, agama, dan bangsa, sehingga mereka akan dihargai oleh masyarakat dan mendapatkan berkah dari Allah SWT.(Sulthani, 2021)

Upaya Meningkatkan Keimanan dan Ketakwaan

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan adalah proses penting bagi setiap Muslim untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh kita sebagai umat Islam. Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan sebagai berikut

Memperbaiki shalat

Shalat merupakan kewajiban yang utama bagi seorang muslim, sesudah ia mengucapkan dua kalimat syahadat yang menjadi syarat masuk Islam. Sholat merupakan ibadah yang mulia, dicintai, dan disukai oleh Allah SWT. Shalat menempati kedudukan tertinggi dalam islam sebagai tiang agama, sebagai penunjukkan identitas seseorang yang beriman atau kafir, dan juga ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT. Untuk meningkatkan keimanan, penting untuk melaksanakan shalat dengan khusyuk dan tepat waktu. Disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu, serta menambah shalat sunnah, sangat dianjurkan. Shalat yang dilakukan dengan baik dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an (QS Al-Ankabut: 45)(Fajrussalam, Imaniar, Isnaeni, Septrida, & Utami, 2022)

Mempelajari Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama petunjuk hidup bagi umat Islam. Mempelajari dan mentadaburi isi Al-Qur'an membantu seseorang memahami perintah dan larangan Allah dengan lebih baik. Dengan memahami ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an, seorang Muslim dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan ketakwaan mereka.(Indriyady, 2021)

Mengikuti Kajian Agama

Menghadiri kajian agama secara rutin memberikan wawasan baru tentang Islam serta memperkuat iman. Kegiatan ini juga memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan sesama Muslim yang memiliki tujuan yang sama, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung dalam beribadah.(Halimah, 2021)

Memperbanyak Dzikir

Dzikir adalah cara untuk mengingat Allah, yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Dengan berdzikir, hati akan lebih tenang, dan seseorang akan semakin dekat kepada Allah SWT.(Kamila, 2020)

Berkumpul dengan Orang Shalih

Interaksi dengan orang-orang yang memiliki iman kuat dapat memotivasi kita untuk lebih baik dalam beribadah. Lingkungan sosial yang positif sangat berpengaruh terhadap penguatan iman.

Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa metode mengajar dalam pendidikan Islam, antara lain adalah: Metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan eksperimen, metode pemberian tugas (resitasi) dan metode kerja kelompok.

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi atau informasi oleh pendidik secara lisan kepada peserta didik. Metode ini banyak digunakan karena mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan banyak sarana selain penguasaan materi dan keterampilan berbicara. Nabi Muhammad saw. juga sering menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan umatnya, dan Al-Qur'an mengandung banyak dasar penerapan metode ini. Dalam dunia pendidikan, metode ceramah menjadi salah satu strategi utama dalam pembelajaran di kelas, meskipun dapat diterapkan dalam berbagai konteks lain. Saat pendidik menggunakan metode ini, peserta didik dituntut untuk fokus mendengarkan agar dapat memahami materi yang disampaikan. Kelebihannya adalah praktis, efisien, dan memungkinkan penyampaian materi secara langsung kepada audien. (Musthofa & Illahi, 2023)

Metode diskusi adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik untuk membahas dan mencari solusi terhadap suatu topik. Dalam Pendidikan Agama Islam, metode ini mendorong berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan prinsip demokratis, seperti menghargai keberagaman pendapat. Guru bertindak sebagai fasilitator untuk memastikan diskusi tetap fokus dan produktif. Dengan dasar ajaran Al-Qur'an, metode ini efektif dalam membangun pemahaman kolektif dan mengembangkan keterampilan berpikir serta berkomunikasi peserta didik. (Sahraini Tambak, 2015)

Metode tanya jawab adalah teknik pengajaran interaktif yang melibatkan pertukaran pertanyaan dan jawaban antara guru dan siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta keterampilan berpikir kritis siswa. Prosesnya mencakup pemberian pengantar, pengajuan pertanyaan, respons siswa, dan umpan balik dari guru. Metode ini efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mengidentifikasi kesalahpahaman, namun memerlukan pengelolaan waktu yang baik dan kemampuan guru dalam menyusun pertanyaan yang sesuai. Dengan penerapan yang tepat, metode ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermanfaat. (Erlina & Samsudin, 2023)

Metode demonstrasi dan eksperimen adalah pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Metode demonstrasi memungkinkan siswa memahami konsep melalui pengamatan langsung, sementara metode eksperimen melibatkan siswa dalam praktik langsung untuk mengeksplorasi dan menguji teori. Kedua metode ini memberikan pengalaman belajar interaktif, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan memotivasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi metode ini dalam pembelajaran IPA secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan metode konvensional, sehingga penting untuk diimplementasikan dengan dukungan sumber daya dan pelatihan guru yang memadai. (Hanafi, 2024)

Metode resitasi adalah pendekatan pembelajaran di mana guru memberikan tugas kepada peserta didik, baik untuk dikerjakan di dalam maupun di luar kelas, dengan tujuan meningkatkan keterlibatan aktif, kemandirian, dan pemahaman mereka terhadap materi. Tugas ini bisa berupa pekerjaan rumah, laporan, atau proyek yang harus dipertanggungjawabkan, sering melalui presentasi. Metode ini mendorong kemandirian, meningkatkan motivasi, dan memfasilitasi interaksi

sosial antar peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), metode ini relevan untuk membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama, seperti melalui praktik ibadah atau proyek sosial, yang sekaligus mendukung pengembangan karakter mereka. (Syahraini Tambak, 2016)

Metode kerja kelompok adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mempelajari dan menyelesaikan tugas bersama, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Metode ini mendorong kolaborasi, interaksi sosial, dan pengembangan keterampilan komunikasi serta kerja sama. Dalam Pendidikan Agama Islam, metode ini efektif untuk membahas tema-tema moral, sejarah, atau praktik ibadah, sekaligus membentuk sikap saling menghargai dan meningkatkan kreativitas siswa melalui diskusi dan presentasi hasil kerja. (Mardani, 2020)

SIMPULAN

Pesatnya kemajuan teknologi memengaruhi kehidupan manusia, membawa manfaat sekaligus tantangan, terutama bagi generasi muda. Pola hidup instan dan dominasi interaksi virtual memengaruhi moral, spiritualitas, dan keseimbangan emosional mereka. Pendidikan karakter berbasis nilai agama menjadi solusi penting, membangun moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial. Studi kualitatif ini meneliti peran guru dan kepala sekolah dalam mengintegrasikan nilai agama melalui pembelajaran, teladan, dan kegiatan berbasis moral. Strategi seperti diskusi, tugas bernilai agama, dan praktik harian efektif membentuk karakter siswa. Pendidikan agama diharapkan menjadi pilar membangun generasi berakhlak mulia di tengah tantangan modernisasi dan pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Erlina, N., & Samsudin. (2023). Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI IPS SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, (September), 182–189.
- Fajrussalam, Hisny, Imaniar, Adinda Fadya, Isnaeni, Aisyah, Septrida, Cantika, & Utami, Vivi Nur. (2022). Pandangan sains terhadap shalat untuk kesehatan. *3*(3), 201–212.
- Halimah, Siti Nur. (2021). Perilaku Pasar Dakwah Muslim Perkotaan. *03*(01), 125–146. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1251.Nasrul>
- Hanafi, Imam. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi Dan Eksperimen Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SDN 6 Citradamai The Influence of Demonstration and Experiment Methods on Science Learning Outcomes of Students at SDN 6 Citradamai. 3969–3974.
- Mardani. (2020). Metode Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer* 2020; Volume 1, Nomor 2: 1-8, 1, 1–8. Retrieved from <https://jurnal.stairakha-amuntai.ac.id/index.php/modernity/article/view/80>
- Musthofa, Musthofa, & Illahi, Nur. (2023). Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 20–37. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.310>
- Ondeng, Syarifuddin. (2024). Pengertian Dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Sebagai Disiplin Ilmu. *Jip*, *2*(2), 441–458. Retrieved from <http://al-hijrah-luthfy.blogspot.com/>
- Patel. (2019). Hakikat Agama. 9–25.

- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. (2020). No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2), 8–36.
- Pirnada, Yuda. (2021). No Title Hakikat Apa Itu Agama Menurut Para Ahli: Sejarah, Macam, & Perkembangan. Retrieved from <https://tirto.id/apa-itu-agama-menurut-para-ahli-sejarah-macam-perkembangan-gaHK>
- Ridwanulloh, M. Ubaidillah, Dwi, Arifah, & Wulandari, Wahyu. (2022). Peran Pendidikan Agama Di Era Modernisasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Baik Pendahuluan Dinamika kehidupan manusia senantiasa berubah dan berganti dari waktu ke waktu sejak diciptakannya alam semesta . Perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia t. 28–44. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.53>
- Sulthani, Dinil Abrar. (2021). Konsep Pendidikan Agama pada Zaman Milenial. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(2), 216–235. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1419>
- Tambak, Sahraini. (2015). Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 1–20. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1444](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1444)
- Tambak, Syahraini. (2016). Metode Resitasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 13(113), 30–51.
- Titin Nurhidayati. (2012). Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich (Classical Conditioning) Dalam Pendidikan. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 23–44.